
MENANAMKAN MORAL PADA ANAK MELALUI METODE BERCERITA

Hazhira Qudsyi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
Email: zhera_haeqee@yahoo.com

Abstract

Children are the future generation. In the hands of children that the future of this nation are, so the children are the most valuable heritage that must be guarded carefully. But in fact, there are many reported cases of crime committed by children themselves. This suggests looking increasingly less moral values held by a child during its development. Daradjat (1977) explains that moral decline is not only experienced by adults only, but also the moral decline has spread to the young people, children and adolescents. Therefore, it is understood that it is important to provide moral education from an early age in children. However, teach and instill morals in children is not an easy matter. Moral is a concept that tends to the abstract, given moral is talk about the values that are abstract concepts. Basically, an abstract concept that is not easily understood by children who have a tendency to think things concretely. Therefore it takes a certain techniques and methods that can be done in introducing and instill morals in children, one of which is story telling. Conclusion, to introduce and instill moral values in children can be done by using the method of story telling in the delivery process, so that children find it easier to understand moral concepts. The efforts can be made for story telling method can be optimal in giving an understanding of moral values in children, namely with the development of methods of story telling, considering the characteristics of listeners, and view messages in the story.

Keywords: *moral reasoning, children, story telling*

Abstrak

Anak-anak adalah generasi penerus bangsa. Masa depan bangsa ini ada di tangan anak-anak, sehingga anak-anak adalah warisan paling berharga yang harus dijaga dengan hati-hati. Namun pada kenyataannya, ada banyak kasus kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak sendiri. Hal ini menunjukkan nilai-nilai moral yang kurang dimiliki oleh seorang anak dalam perkembangannya. Daradjat (1977) menjelaskan bahwa kemerosotan moral tidak hanya dialami oleh orang dewasa saja, tetapi juga kemerosotan moral telah terjadi pada orang-orang muda, anak-anak dan remaja. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa penting untuk memberikan pendidikan moral sejak dini pada anak-anak. Namun, mengajarkan dan menanamkan moral pada anak bukanlah hal yang mudah. Moral adalah sebuah konsep yang cenderung abstrak, mengingat moral berbicara tentang nilai-nilai yang konsep-konsep abstrak. Pada dasarnya, konsep abstrak tidak mudah dipahami oleh anak-anak yang memiliki kecenderungan untuk berpikir hal-hal konkrit. Oleh karena itu dibutuhkan teknik dan metode tertentu yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan dan menanamkan moral pada anak-anak, salah satunya adalah bercerita. Simpulan, untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai moral pada anak dapat dilakukan dengan menggunakan metode bercerita dalam proses mengenalkan, sehingga anak-anak merasa lebih mudah untuk memahami konsep-konsep moral. Upaya yang dapat dilakukan agar metode bercerita bisa optimal untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral pada anak-anak, yaitu dengan pengembangan metode bercerita, mengingat karakteristik pendengar, dan melihat pesan dalam cerita.

Kata kunci: penalaran moral, anak-anak, bercerita

Hurlock (2002) mengemukakan bahwa setiap orang memiliki tugas perkembangan dalam hidupnya. Tugas-tugas perkembangan itu memegang peranan penting untuk menentukan arah perkembangan yang normal, termasuk pada perkembangan anak-anak. Mengenai tugas-tugas perkembangan yang ada pada masa anak-anak. Havighurst (Hurlock, 2002) menjelaskan bahwa tugas perkembangan pada masa anak-anak di antaranya adalah mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan hati nurani, pengertian moral, tata dan tingkatan nilai.

Proses perkembangan moral memang tidak bisa dijauhkan dari rentang perkembangan yang terjadi pada masa anak-anak, karena perkembangan moral memang menjadi satu fase tersendiri dalam perkembangan seorang individu, terutama pada anak-anak. Menurut Santrock (2002), perkembangan moral adalah salah satu dimensi penting dalam perkembangan sosio-emosional anak. Perkembangan moral (*moral development*) berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam interaksinya dengan orang lain (Santrock, 2002).

Kohlberg (1995) mengemukakan bahwa orang-orang itu dapat berbicara mengenai anak sebagai subjek yang memiliki moralitas atau serangkaian moralitasnya sendiri. Orang dewasa jarang mendengarkan cara berpikir moral anak. Menurut Piaget (Santrock, 2002), anak-anak berpikir dengan dua cara yang jelas-jelas berbeda tentang moralitas, tergantung pada kedewasaan perkembangan anak-anak tersebut. Piaget (Santrock, 2002) mengungkapkan bahwa anak-anak memiliki dua tahap perkembangan moral, yakni *heteronomous morality* dan *autonomous morality*. Pada tahap *autonomous morality* ini anak menjadi sadar bahwa aturan-aturan dan hukum-hukum diciptakan oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan, seseorang harus mempertimbangkan maksud-maksud pelaku dan juga akibat-akibatnya. Dikemukakan pula oleh Piaget (Clarke-Stewart & Koch, 1983), bahwa anak-anak

yang berada pada usia 10 hingga 11 tahun memiliki suatu kesadaran akan perasaan-perasaan orang lain dan dapat tersakiti ataupun merasa kecewa atas apa yang dilakukan oleh individu tersebut.

Idealita di atas tampaknya belum sejalan dengan kenyataan yang ada di masyarakat. Masih banyak kasus kriminalitas dan kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak. Misalnya saja, sebuah data yang dilansir oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menunjukkan bahwa pelaku kriminal dari kalangan remaja dan anak-anak meningkat pesat. Berdasarkan data yang ada, terhitung sejak Januari hingga Oktober 2009, meningkat 35% dibandingkan tahun sebelumnya. Pelakunya rata-rata berusia 13 hingga 17 tahun. Data ini menyebutkan, mulai Januari hingga Oktober jumlah kasus kriminal yang dilakukan anak-anak dan remaja tercatat 1.150, sementara pada 2008 hanya 713 kasus. Ini berarti ada peningkatan 437 kasus. Adapun jenis kasus kejahatan itu antara lain pencurian, narkoba, pembunuhan dan pemerkosaan (Kalyamandira, 2009).

Ada pula berita yang direportase oleh Masyhri (2010) yang menyebutkan bahwa kasus kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak cenderung mengalami kenaikan di Kediri. Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kediri mencatat, sebanyak 217 kasus yang menjadi penelitian masyarakat (litmas) selama kurun waktu awal Januari hingga awal September 2010. Data yang diperoleh dari Bapas Kediri menunjukkan ada kenaikan kasus dalam setiap bulannya. Pada Januari ada 16 kasus, Februari 30 kasus, Maret 32 kasus, April 41 kasus, Mei 23 kasus, Juni 19 kasus, Juli 17 kasus, Agustus 31 kasus dan hingga awal September ini 8 kasus. Para pelaku kejahatan tersebut adalah anak-anak dengan usia belasan tahun dan menduduki sekolah tingkat SD, SMP hingga SMA, yang kebanyakan anak-anak tersebut melakukan tindak kejahatan pencurian.

Selain itu, diberitakan pula bahwa pada tahun 2010 sebanyak 921 anak di Provinsi Bengkulu harus berurusan dengan hukum karena tersangkut sejumlah kasus kriminal, dengan catatan kasus yang paling banyak merupakan kasus pencurian yang

mencapai 431 kejadian. Angka kriminal tersebut cukup tinggi dengan tindak pidana yang bervariasi mulai dari tindak pencurian hingga tindakan kriminal seperti perbuatan asusila. Berdasarkan penelitian masyarakat yang dilakukan Bimbingan Klien (BK) anak (Media Indonesia, 2011), dari beberapa kasus yang didampingi terdapat beberapa faktor penyebab tindakan kriminal tersebut. Faktor yang paling berperan adalah pengaruh lingkungan sekitar rumah, media-media yang ada, seperti elektronik dan surat kabar, bahkan hingga penyalahgunaan situs porno pada media komunikasi telepon seluler.

Sungguh ironis jika ternyata berita-berita yang telah disebutkan sebelumnya banyak terjadi pada anak-anak. Di sinilah kemudian tampak semakin berkurangnya nilai-nilai moral yang dipegang oleh seorang anak pada masa perkembangannya, dan hal ini merupakan suatu indikasi kegagalan dalam proses perkembangan seorang anak yang seharusnya begitu banyak nilai yang bisa ditanamkan pada anak tersebut.

Upaya mengajarkan dan menanamkan moral pada anak bukanlah perkara mudah. Itulah yang umumnya dirasakan oleh para orang tua dan pendidik. Moral merupakan konsep yang cenderung abstrak, mengingat moral berbicara mengenai nilai-nilai di mana nilai sendiri juga merupakan konsep yang abstrak. Meskipun pada akhirnya, konsep moral itu sendiri akan termanifestasikan dalam bentuk perilaku. Namun, pada dasarnya suatu konsep yang abstrak tersebut tentunya tidak mudah untuk dipahami oleh anak yang memiliki kecenderungan untuk memikirkan segala sesuatunya secara konkrit. Oleh karena itu dibutuhkan suatu teknik dan metode tertentu yang dapat dilakukan dalam mengenalkan dan menanamkan moral pada anak. Ada beragam cara, teknik, maupun metode yang dapat digunakan untuk dapat menanamkan moral pada anak, salah satunya adalah dengan metode bercerita.

Cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan, baik berasal dari kejadian nyata (non fiksi) ataupun tidak nyata (fiksi). Meskipun dongeng adalah sebuah cerita, namun cerita belum tentu berupa dongeng (Bimo, 2009). Harus diakui bahwa dongeng

sudah lama dijadikan satu metode untuk menanamkan nilai moral pada anak oleh pendidik dan orang tua, baik melalui dongeng sebelum tidur maupun jenis dongeng konvensional lainnya. Sebuah penelitian mengungkapkan, dongeng bermanfaat untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual anak. Dongeng juga bermanfaat untuk mengembangkan moral, guna mengetahui perbuatan yang baik dan buruk. Selain itu, dongeng berpengaruh pada cara berpikir, moral, dan tingkah laku dan membentuk serta mengembangkan imajinasi anak. Hal ini menjadi sangat penting karena imajinasi pada anak lebih kuat daripada pengetahuan dan impian serta fakta (Muslimna, 2009).

Poin yang menjadi perhatian adalah bahwa anak memiliki kecenderungan untuk bosan pada satu aktivitas tertentu yang dilakukan dalam waktu yang relatif lama. Terlebih lagi jika anak hanya diposisikan sebagai pendengar saja dalam proses cerita, di mana anak hanya bertindak sebagai pelaku pasif. Jika hal tersebut yang terjadi, maka bukan tidak mungkin proses mengenalkan dan menanamkan moral pada anak tidak akan berjalan secara optimal, karena anak hanya akan mendengar sebuah informasi. Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang beberapa teknik yang dapat digunakan dalam metode bercerita yang dapat dikembangkan dan dioptimalkan untuk menanamkan moral pada anak. Dengan demikian, metode bercerita dapat digunakan untuk menanamkan moral pada anak yang harapannya akan ada internalisasi nilai-nilai moral pada diri sang anak.

PERKEMBANGAN MORAL

Nashori (1995) mengemukakan bahwa berbicara mengenai hal yang baik dan buruk adalah berbicara mengenai moral. Menurut Hurlock (1993), kata "moral" berasal dari kata Latin *mores*, yang berarti tata cara, kebiasaan, dan adat. Hurlock (1993) pun menjelaskan bahwa perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral, yakni peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan

yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok.

Sementara itu, Berns (2004) mengungkapkan bahwa moral itu meliputi evaluasi individu atas sesuatu yang benar dan salah. Moral ini juga menyangkut penerimaan individu akan suatu peraturan dan menentukan bagaimana seorang individu itu berperilaku terhadap orang lain. Menurut Damon dan Turiel (Berns, 2004), pelanggaran terhadap moral itu sendiri akan dapat menimbulkan berbagai macam konsekuensi, di antaranya adalah adanya berbagai macam pendapat dan respon-respon emosi. Berkowitz (Kohlberg, 1995) sendiri mendefinisikan nilai moral sebagai penilaian terhadap tindakan yang umumnya diyakini oleh anggota masyarakat tertentu sebagai sesuatu yang salah atau sesuatu yang benar.

Selain dari yang dipaparkan sebelumnya, dikemukakan oleh Santrock (2002) bahwa perkembangan moral adalah salah satu dimensi penting dalam perkembangan sosio-emosional anak. Perkembangan moral (*moral development*) berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam interaksinya dengan orang lain (Santrock, 2002).

Kohlberg (1995) sendiri kemudian mendefinisikan perkembangan moral sebagai suatu internalisasi langsung dari norma-norma budaya eksternal. Di sini anak yang sedang bertumbuh dilatih untuk berperilaku dalam cara yang sedemikian rupa, sehingga anak tersebut menyesuaikan diri dengan pelbagai aturan dan nilai masyarakat.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan sebelumnya, maka secara ringkas dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral adalah proses perkembangan dalam diri individu yang berhubungan dengan penilaian dan evaluasi individu atas sesuatu yang salah dan benar atau yang baik dan buruk, dan mencakup kemampuan penerimaan individu atas suatu peraturan yang ada pada suatu kelompok atau masyarakat tertentu yang mana dapat menentukan bagaimana individu berperilaku terhadap orang lain dalam masyarakat tersebut.

METODE BERCEKITA

Bercerita dapat diartikan dengan penyampaian suatu peristiwa dalam kata-kata, gambar-gambar, dan suara-suara yang seringkali disampaikan dengan improvisasi dan penambahan tertentu (Wikipedia, 2009). Sementara itu menurut Derni (2009), bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Senada dengan yang dikemukakan oleh Bimo (2009), bahwa metode bercerita berarti penyampaian cerita dengan cara bertutur.

Menurut Stoyale (2003), *storytelling* merupakan cara yang unik bagi anak dalam mengembangkan pemahamannya, mengembangkan sikap untuk menghargai dan menghormati budaya lain, dan dapat meningkatkan sikap-sikap positif terhadap orang-orang yang berasal dari daerah lain, ras, maupun agama yang berbeda. Sementara itu menurut Anderson dan Foley (2010), bercerita menjadi bagian yang penting dalam proses penyembuhan, pengetahuan diri, serta sebagai sarana pribadi dan spiritual dalam menghubungkan diri dengan orang lain dan Tuhan, yang mana itu berarti untuk memahami diri sendiri dan keberadaan manusia di dunia.

Herreld (2005) berpendapat bahwa cerita (*story*) itu dapat 'menangkap' perhatian individu, yakni membuat perhatian individu fokus (tertuju pada cerita), dapat menghibur individu, mampu menggerakkan emosi individu, serta dapat mengembangkan dan memperluas pandangan dan wawasan individu. Selain itu, menurut Herreld (2005), cerita juga sering digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral atau untuk persuasi moral kepada pendengar cerita.

Dimas (Rosmansyah, 2007) menjelaskan bahwa mendongeng merupakan suatu cara yang paling efektif untuk memberikan nasehat, pesan, pencerahan, dan motivasi kepada anak. Mendongeng sebetulnya mirip dengan memberikan contoh nyata ke dalam imajinasi anak. Dengan perasaan senang

anak akan lebih mudah menyerap dan memahami isi cerita yang disampaikan kepadanya. Senada dengan yang disampaikan oleh Nuraini (2009), bahwa kegiatan mendongeng merupakan kegiatan penyampaian pesan, yang dapat berupa pesan pendidikan, keteladanan, dan kepemimpinan, serta merupakan kegiatan interaktif antara dua orang atau lebih.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Hazelton (2008), bahwa ada beberapa keuntungan yang dapat diambil dari proses bercerita kepada anak. Pertama, bercerita dapat mengembangkan kemampuan berbahasa. Bercerita akan membantu anak untuk mengembangkan dan memperbanyak perbendaharaan kata yang dimilikinya. Anak akan mengulang kata-kata yang baru didapatkannya dari cerita yang disampaikan.

Kedua, bercerita dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan dan keterampilan komunikasi oral. Bercerita akan meningkatkan kemampuan anak dalam mendengarkan, dan dapat mengembangkan pemahaman anak mengenai hubungan antara peristiwa yang terjadi dengan karakter-karakter yang ada di dalam cerita. Selain itu, pendongeng yang baik akan senantiasa berinteraksi dengan pendengarnya saat menceritakan sesuatu, sehingga secara tidak langsung hal tersebut akan meningkatkan keterampilan anak dalam berkomunikasi.

Ketiga, bercerita dapat meningkatkan minat dalam membaca dan menulis. Bercerita dapat meningkatkan minat anak dalam membaca dan mengekspresikan pikiran dan perasaan anak melalui apa yang ditulis olehnya.

Keempat, bercerita dapat mengembangkan keterampilan berpikir. Anak akan mengembangkan kemampuan berpikir melalui pemahamannya terhadap kronologi suatu cerita. Anak juga akan belajar memprediksi apa yang akan terjadi pada cerita selanjutnya. Selain itu, anak juga akan belajar untuk mengulang (*recall*) informasi yang telah diterima untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan nyata.

Kelima, bercerita dapat mengembangkan keterampilan untuk

memecahkan masalah. Anak akan belajar untuk memecahkan suatu masalah melalui cerita yang didengarkan. Di sini anak dapat diajak untuk berperilaku yang tepat dalam kondisi yang nyata.

Keenam, bercerita dapat merangsang imajinasi dan meningkatkan kreativitas. Anak akan dapat belajar untuk membedakan mana yang merupakan kisah fantasi (imajinasi) belaka, dan mana yang dapat dikatakan cerita yang nyata, sehingga anak akan dapat mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya sendiri.

Ketujuh, bercerita dapat merangsang perkembangan emosi. Anak akan belajar untuk mengenali beragam emosi yang ada pada karakter-karakter dalam cerita. Setelah itu, anak akan belajar untuk menerima dan mengontrol emosinya dalam kehidupan nyata.

Kedelapan, bercerita dapat menanamkan nilai-nilai moral. Beberapa cerita memiliki kandungan cerita yang berisikan nilai-nilai moral, di mana hal tersebut akan sangat sulit diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari pada anak. Mengetahui bahwa anak-anak lain juga belajar nilai-nilai dasar dan bagaimana menghargai orang yang lebih tua dalam cerita tersebut, lambat laun anak akan mengolah nilai-nilai moral yang ada.

Kesembilan, bercerita dapat menggali ide-ide baru. Dengan dibacakannya beragam cerita, anak akan terbuka terhadap pikiran-pikiran dan ide-ide baru. Anak akan belajar untuk berpikir fleksibel, namun pada waktu yang sama pun anak memiliki pandangannya sendiri.

Kesepuluh, bercerita dapat memberikan pengenalan dan pengalaman mengenai budaya-budaya yang berbeda. Anak akan belajar untuk memahami bahwa ada bermacam-macam orang yang hidup di dunia, yang berasal dari budaya dan latar belakang yang berbeda.

Kesebelas, bercerita dapat membuat relaksasi. Membacakan cerita pada anak akan membuatnya merasa tenang dan siap untuk menjalani hari-hari berikutnya. Membacakan cerita juga dapat membentuk *mood* yang baik pada anak, terutama jika akan tidur.

Keduabelas, bercerita dapat memberi ikatan yang kuat (*bonding*). Anak akan memiliki ikatan yang kuat dengan orang tua (yang membacakan cerita), karena saat orang tua meluangkan waktu untuk membacakan cerita kepada anak, di sana ada waktu yang intim, pribadi, dan berkualitas antara orang tua dan anak.

MENANAMKAN MORAL MELALUI METODE BERCEKITA

Anak-anak memiliki kecenderungan untuk senang mendengarkan cerita, karena bagi anak-anak, cerita adalah salah satu bentuk hiburan bagi mereka. Anak-anak akan merasa senang jika mereka mendengarkan suatu cerita yang disampaikan, karena anak-anak merasa bahwa cerita tersebut adalah sesuatu yang baru bagi mereka. Menurut Hidayati (2009), anak merasa senang terhadap cerita atau dongeng karena kemampuan anak semakin berkembang sehingga hal tersebut semakin menuntut keingintahuan anak akan banyak hal dengan cara diceritakan. Selain itu, suatu cerita merupakan refleksi dari kehidupan nyata, sehingga cerita atau dongeng memiliki daya tarik tersendiri bagi pendengar dan pembacanya, tidak terkecuali pada anak-anak.

Cerita memiliki pengaruh yang kuat pada anak sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Karena melalui cerita atau dongeng, anak akan dapat menangkap pesan moral tertentu dengan cara yang menyenangkan, terlebih lagi jika proses bercerita tersebut tidak sekedar membacakan suatu kisah tertentu saja. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Bimo (2009), bahwa melalui metode bercerita inilah para pengasuh mampu menularkan pengetahuan dan menanamkan nilai budi pekerti luhur secara efektif pada anak, dan anak-anak akan menerimanya dengan senang hati. Sejalan dengan pendapat Maryati dan Agam (2009), bahwa cerita atau dongeng dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak.

Menyampaikan pesan-pesan moral melalui cerita atau dongeng tentunya akan

lebih memudahkan bagi orang tua maupun pendidik, dibandingkan jika harus menyampaikannya secara langsung. Melalui bercerita, anak akan lebih mudah menangkap pesan yang terkandung di dalam cerita tersebut. Anak akan merasa tidak digurui atau dimarahi atas perilakunya. Menurut Maryati dan Agam (2009), diharapkan anak akan lebih mudah menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, karena anak akan merasa tidak digurui atau diperintah, sebaliknya para tokoh dalam cerita itulah diharapkan dapat menjadi contoh dan teladan bagi anak-anak. Wahyuning, Jash, dan Rachmadiana (2003) pun berpendapat bahwa dongeng adalah cara unik manusia belajar tentang suatu pengalaman. Melalui dongeng atau cerita, orang tua dapat lebih mudah menggambarkan atau mengvisualisasikan nilai-nilai moral melalui tokoh-tokoh dalam cerita tersebut.

Untuk dapat mengoptimalkan metode bercerita, perlu diketahui sebelumnya bahwa proses bercerita tidak sekedar membacakan buku cerita (dongeng) saja, melainkan segala peristiwa baik nyata atau tidak, kejadian, perbuatan, ilmu-ilmu, pengalaman orang tua atau pendidik, isi dari Al-Qur'an, Hadis, dan sebagainya dapat disampaikan melalui metode bercerita. Mengingat bercerita itu sendiri merupakan penyampaian segala peristiwa dengan cara bertutur, dan dapat ditambahkan dengan improvisasi. Artinya di sini bahwa segala sesuatu itu dapat menjadi sumber atau bahan untuk bercerita pada anak.

Menurut penulis, untuk dapat mengoptimalkan metode bercerita dalam menanamkan moral pada anak, ada beberapa hal yang dapat dilakukan, yakni pengembangan metode bercerita, memperhatikan karakteristik penjdengar, dan adanya pesan dalam cerita. Penjelasan masing-masing hal di atas akan disampaikan di bawah ini.

Pengembangan Metode Bercerita

Pengembangan metode bercerita di sini lebih dimaksudkan kepada mengoptimalkan metode bercerita dengan melakukan kreativitas-kreativitas tertentu yang dapat mendukung dalam proses

bercerita pada anak-anak, serta dalam penyampaian pesan dalam cerita itu sendiri. Jadi, yang dilakukan adalah dengan mengkreasikan teknik bercerita agar dapat mengoptimalkan penyampaian pesan-pesan moral pada anak, tanpa anak-anak harus merasa jenuh karena mendengarkan cerita atau dongeng yang disampaikan dengan cara biasa (monoton).

Beberapa upaya pengembangan dalam metode bercerita yang dapat dilakukan antara lain:

a. Menggunakan alat peraga

Orang tua dapat menggunakan alat peraga (properti) dalam proses bercerita kepada anak-anak. Alat peraga ini dapat berupa boneka tangan, boneka jari, boneka biasa, mainan rumah-rumahan, gambar-gambar sederhana, dan sebagainya. Dengan digunakannya alat peraga, maka anak-anak akan lebih mudah menangkap pesan yang hendak yang disampaikan dalam proses bercerita itu. Seperti yang dikatakan oleh Wirawan (2007), dengan digunakannya alat peraga, hal itu dapat membantu menghidupkan kisah yang disampaikan dalam benak pendengar.

Jika kisah tersebut tampak hidup, harapannya pesan-pesan moral yang ingin disampaikan akan lebih mudah diterima oleh anak-anak. Misalnya: ketika orang tua hendak memberikan cerita mengenai kasih sayang sesama teman dengan menggunakan boneka tangan. Ada satu segmen di mana karakter dalam cerita tersebut (diperankan boneka tangan) saling bermain tapi kemudian salah satu orang merasa sebal dan memukul orang lain. Di sini orang tua dapat menggerakkan boneka tangan sesuai dengan cerita, dan tentunya dengan diikuti oleh mimik muka, intonasi, dan ekspresi emosi yang tepat (marah, menangis, dan sebagainya) sehingga anak-anak dapat turut merasakan. Setelah itu, orang tua dapat menyampaikan pesan mengenai pentingnya kasih sayang sesama teman.

b. Memanfaatkan fasilitas audio visual

Orang tua dapat memanfaatkan fasilitas audio visual untuk menunjang

proses dalam bercerita, seperti digunakannya ilustrasi musik (efek suara) atau dengan film (video). Menurut Rico (2009), cerita atau dongeng yang disampaikan akan menjadi lebih hidup bila diiringi dengan musik ilustrasi dan efek suara, sehingga hal tersebut juga akan semakin mempermudah anak-anak untuk berimajinasi dan terbawa emosinya. Dalam hal ini, menurut penulis, ketika anak mampu turut merasakan emosi dari cerita yang disampaikan, maka pesan moral yang disampaikan dalam cerita akan lebih mudah untuk ditangkap oleh anak.

Demikian pula dengan penggunaan film (video). Anak diberikan tontonan film (video) yang terkandung ajaran-ajaran atau pesan-pesan moral. Namun, orang tua tidak hanya memberikan tontonan film saja, tapi orang tua juga turut mendampingi dan saat proses menonton itu orang tua perlu menjelaskan dan bercerita tentang pesan-pesan moral dan ajaran-ajaran baik yang terkandung dalam film tersebut.

c. Bermain peran (*role play*)

Menurut Barton (Upright, 2002), salah satu jalan untuk memberikan pengalaman pada anak melalui perspektif lain adalah melalui *role play* dan dilema moral. Menurut Schulman dan Mekler (Upright, 2002), *role play* di sini merujuk pada proses mengimajinasikan diri sendiri menjadi orang lain, melihat dunia dari sudut pandang orang lain, dan berperilaku sebagaimana orang yang diperankan itu berperilaku.

Dalam bercerita, orang tua dapat mengikutsertakan anak untuk turut masuk dalam jalannya cerita. Anak dapat bermain peran (*role play*) dalam cerita yang disampaikan. Anak dapat memerankan seorang tokoh dalam cerita tersebut beserta orang tua yang juga berperan seolah-olah seperti dalam tokoh cerita itu. Di sini, anak akan terlibat aktif di dalam proses bercerita itu, sehingga anak akan menjadi lebih mudah untuk menangkap pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita, karena seolah-

olah anak mengalami peristiwa yang ada dalam cerita dan dapat turut merasakannya. Dalam *role play* ini, anak juga akan belajar untuk bagaimana bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut.

c. Diskusi Moral

Diskusi moral ini biasanya dapat diterapkan pada anak-anak yang sudah berada pada tahap *operational formal thinking*, pada tahap ini anak sudah mulai mengembangkan pemikiran-pemikiran mengenai konsep-konsep yang abstrak, dalam hal ini adalah nilai-nilai moral. Dalam diskusi moral ini, orang tua atau pendidik dapat memulainya dengan memberikan cerita pengantar mengenai suatu kasus atau peristiwa. Setelah itu, anak diminta untuk mendiskusikan mengenai isi dari cerita yang sudah disampaikan itu.

Untuk dapat membuat sebuah cerita itu agar dapat digunakan untuk diskusi moral, biasanya isi cerita itu dibuat sebagai bentuk dilema moral (*moral dilemmas*). Dilema moral ini adalah cerita di mana situasi bermain peran dapat diperoleh (Upright, 2002). Menurut Whyte, cerita ini akan membuat anak berpikir penuh tujuan (Upright, 2002). Jadi, dalam dilema moral ini anak dituntut untuk dapat turut merasakan peristiwa dalam cerita dan bagaimana kemudian anak akan bertindak dan berperilaku, apakah sesuai dengan nilai moral atau tidak.

Memperhatikan Karakteristik Pendengar

Agar dapat mengoptimalkan metode bercerita untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak, orang tua atau pendidik juga perlu memperhatikan karakteristik pendengar sebelum menyampaikan cerita, dalam hal ini karakteristik anak. Ketika orang tua hendak menyampaikan suatu cerita, orang tua perlu memperhatikan karakteristik usia sang anak, karena hal tersebut akan memengaruhi jenis cerita yang akan disampaikan, isi cerita, nilai-nilai moral yang ingin disampaikan, bahkan pengembangan metode bercerita yang

digunakan (media penunjang). Kemampuan anak untuk mendengarkan cerita dan nilai moral yang terkandung di dalamnya akan berbeda-beda, tergantung pada usia sang anak.

Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Tiatri (2009), bahwa memilih cerita merupakan faktor penting yang mesti dipertimbangkan oleh orang tua dan pendidik. Sebab, pemahaman anak berbeda-beda sesuai usianya. Orang tua dan pendidik dapat mencari cerita yang kira-kira dapat dipahami anak dan cocok dengan kadar emosional serta pengalaman anak.

Wahyuning, Jash, dan Rachmadiana (2003) berpendapat, bahwa anak-anak haus mendapatkan sesuatu pengalaman hidup yang akan diimajinasikan dan direnungkan bahkan sampai dibawa mimpi, sehingga orang tua perlu mengembangkan fantasi anak tentang nilai-nilai moral melalui cerita yang mudah ditangkap, karena anak-anak belajar melalui fantasi yang dikembangkan sang anak untuk lebih memahami nilai-nilai moral, yakni :

a. Usia 0-4 tahun

Anak-anak biasanya senang dengan dengan cerita-cerita anak-anak nakal, rambut panjang, si baju kumal, dan sebagainya. Pada masa ini, anak-anak sedang masuk dalam masa mementingkan diri sendiri, dan tidak menghiraukan lingkungannya. Dalam hal ini, orang tua perlu membuat cerita-cerita yang menunjukkan pelanggaran nilai-nilai moral yang seharusnya tidak dilakukan oleh anak.

b. Usia 4-8 tahun

Pada masa ini, anak-anak cenderung menyukai cerita khayalan, dan anak banyak dipengaruhi oleh daya khayalnya. Orang tua dapat bercerita tentang cerita binatang yang lucu dan mengharukan karena sangat mudah membayangkan melalui tingkah laku binatang, misalnya dongeng kancil, dongeng burung bangau, dan sebagainya. Seiring dengan bertambahnya usia, anak akan mulai suka dengan cerita mengenai kerajaan, tentang kemanusiaan yang sangat menyentuh hatinya. Orang tua pun dapat berkreasi dengan mencari

cerita-cerita rakyat, pewayangan, dan sebagainya.

Pada masa ini, anak sedang sangat ingin menghayati makna cerita yang disampaikan, sehingga anak akan cenderung untuk minta diceritakan kembali tokoh yang sama, bahkan anak sampai hafal akan jalan cerita dan nama tokoh dalam cerita tersebut.

c. Usia 8-12 tahun

Anak-anak pada usia ini mulai mengalihkan kemampuan fantasinya ke dalam alam nyata. Pada masa ini, anak-anak mulai beralih meninggalkan cerita khayal, dan pengamatannya sudah berkembang untuk membedakan mana yang khayal dan mana yang cerita. Cerita tentang kepahlawanan dan sejarah, bahkan mungkin biologi, pengetahuan dan sebagainya akan sangat menarik perhatian anak usia ini.

Orang tua dapat menanggapi dengan bijaksana apabila sang anak ingin berganti topik, karena memang perkembangan kemampuan daya fantasinya mulai meningkat. Orang tua dapat bercerita tentang hikayat-hikayat kepahlawanan, mengajak berbincang-bincang tentang sejarah, pengetahuan, dan sebagainya. Seiring dengan perkembangan anak, orang tua juga perlu menambah wawasan dan pengalaman dengan topik-topik yang diminati anak.

Selain dari pemaparan di atas, pengoptimalan metode bercerita untuk menanamkan nilai moral pada anak juga dapat dilakukan dengan menyesuaikan tahap perkembangan kognitif anak, yakni :

a. Tahap Sensorimotorik (lahir-2 tahun)

Karakterisasi pada stadium ini adalah anak mampu mengenali diri sebagai pelaku suatu tindakan dan mulai bertindak dengan sengaja, misalnya dengan menarik tali mobil atau menggoyang-goyangkan mainan untuk menghasilkan bunyi. Selain itu, anak pun sudah mencapai kepermanenan objek, yakni menyadari bahwa benda-benda terus ada walaupun tidak lagi tertangkap oleh indera.

Dengan demikian, proses bercerita pada anak yang berada pada

tahap ini tidak sekedar membacakan cerita belaka, namun dibutuhkan benda-benda sebagai alat bantu (alat peraga) yang mendukung cerita di mana benda-benda tersebut dapat digerak-gerakkan (seperti boneka tangan), mengingat pada tahap ini anak masih melakukan pengenalan terhadap gerak, kontrol, dan fungsi tubuh (Rajih, 2005).

b. Tahap Praoperasional (2-7 tahun)

Karakterisasi pada stadium ini adalah anak sudah belajar menggunakan bahasa dan untuk merepresentasikan objek dengan cerita dan kata-kata. Selain itu, anak masih memiliki pemikiran yang egosentrik, di mana anak mengalami kesulitan dalam memandang dari sudut pandang orang lain.

Dalam hal ini, proses bercerita pada anak yang berada pada tahap ini selain menggunakan alat peraga (alat bantu), juga melibatkan anak dalam cerita tersebut. Misalkan, bertanya kepada anak atau meminta komentar, menggunakan namanya sebagai tokoh dalam cerita, dan sebagainya, mengingat pada tahap ini anak sudah berbicara (belajar berbicara).

c. Tahap Operasional Konkrit (7-11 tahun)

Karakterisasi pada stadium ini adalah anak sudah dapat berpikir secara logis tentang objek dan peristiwa. Selain itu, anak sudah dapat mencapai konversi angka (usia 6), kelompok (usia 7), dan bobot (usia 9). Anak pun sudah dapat mengklasifikasikan objek menurut beberapa ciri dan dapat mengurutkannya secara serial mengikuti dimensi tunggal, seperti ukuran.

Dalam hal ini, proses bercerita pada anak yang berada pada tahap ini dapat bercerita saja tanpa alat bantu (peraga). Namun, akan lebih menyenangkan jika dalam proses penyampaian cerita tersebut anak dapat dilibatkan dalam dialog di cerita, seperti bermain peran (*role play*).

d. Tahap Operasional Formal (11 tahun ke atas)

Karakterisasi pada stadium ini adalah anak sudah dapat berpikir secara

logis tentang masalah abstrak dan menguji hipotesis secara sistematis. Selain itu, anak sudah dapat memperhatikan masalah hipotetik, masa depan, dan ideologis.

Dalam hal ini, anak tidak perlu diberikan suatu metode tertentu untuk memberikan pemahaman mengenai moral, mengingat anak sudah dapat berpikir logis tentang suatu konsep yang abstrak.

Pesan dalam Cerita

Agar bercerita dapat optimal untuk memberikan pemahaman kepada anak mengenai nilai-nilai moral, maka cerita yang disampaikan itu harus memuat pesan-pesan moral. Cerita yang disampaikan pada anak harus dapat memuat konsep nilai-nilai moral yang idealnya harus dimiliki anak. Dalam hal ini, orang tua harus pintar-pintar menyisipkan nilai-nilai moral yang mudah untuk dipahami anak dalam cerita yang disampaikan. Selain itu, pesan moral yang akan disampaikan kepada anak hendaknya merupakan konsep moral yang universal, yang dapat diterima secara umum pada seluruh masyarakat, budaya, bahkan bangsa apapun, serta konsep moral tersebut merupakan konsep moral yang sifatnya netral.

Konsep moral mengenai sesuatu yang benar atau salah pun harus dijelaskan kepada anak konsekuensinya. Artinya, perlu dijelaskan pada anak bahwa jika mereka bertindak sesuatu yang benar, maka mereka akan menerima konsekuensinya seperti ini. Maupun jika mereka bertindak sesuatu yang salah, maka mereka pun akan menerima konsekuensinya seperti ini. Dengan demikian, diharapkan anak akan berpikir secara matang dulu sebelum dia mengambil keputusan untuk bertindak sesuatu dan berperilaku tertentu, karena dia sudah mengetahui konsekuensi apa yang akan dia terima jika dia bertindak dan berperilaku tertentu.

Schiller dan Bryant (2002) mengemukakan bahwa ada beberapa nilai yang dapat digolongkan sebagai nilai moral dasar pada anak-anak. Nilai-nilai moral tersebut (Schiller & Bryant, 2002) adalah:

- a. Kepedulian dan Empati
Kepedulian dan empati ini adalah bagaimana anak menanggapi perasaan, pikiran, dan pengalaman orang lain, karena anak secara alami merasakan kepedulian terhadap sesama, berupaya mengenali pribadi orang lain dan keinginan membantu orang lain yang sedang dalam keadaan susah.
- b. Kerjasama
Kerjasama adalah menggabungkan tenaga diri sendiri dengan tenaga orang lain untuk bekerja demi mencapai tujuan umum.
- c. Berani
Sikap berani ini memungkinkan seorang anak menghadapi kesulitan, bahaya, atau sakit dengan cara yang membuat sang anak tersebut dapat mengendalikan situasi.
- d. Keteguhan Hati dan Komitmen
Komitmen merupakan janji seseorang yang dipegang teguh terhadap keyakinan orang tersebut dan membuat seseorang memberi dukungan serta setia kepada keluarga dan teman. Sedangkan keteguhan hati akan membuat seseorang dapat mencapai cita-cita.
- e. Adil
Adil adalah memperlakukan orang lain dengan sikap tidak memihak dan memperlakukan orang lain secara wajar.
- f. Suka Menolong
Suka menolong adalah kebiasaan menolong dan membantu orang lain.
- g. Kejujuran dan Integritas
Seseorang telah bersikap jujur ketika orang tersebut berbicara tidak bohong dan memperlakukan orang lain secara adil. Sedangkan seseorang dikatakan memiliki integritas ketika orang tersebut jujur dengan diri sendiri dan berpegang teguh pada nilai-nilai moral diri sendiri.
- h. Humor
Humor adalah kemampuan seseorang untuk merasakan dan menanggapi komedi dalam dunia orang tersebut dan dalam diri sendiri.
- i. Mandiri dan Percaya Diri
Mandiri adalah kebebasan melakukan kebutuhan diri sendiri. Serta berkat percaya diri, seseorang dapat menjalani

jalan diri sendiri di dunia, mempertimbangkan pilihan diri dan membuat keputusan sendiri.

- j. **Loyalitas**
Loyalitas adalah tetap setia terhadap komitmen dengan seseorang, dengan kelompok tertentu, atau dengan apa yang dipercayai. Loyalitas menunjukkan untuk tetap komitmen dalam keadaan sulit maupun adanya rintangan.
- k. **Sabar**
Seseorang dapat menunjukkan sikap sabar ketika orang tersebut mampu menangani kelambatan mencapai cita-cita atau kesempatan khusus dan menunggu dengan tenang.
- l. **Rasa Bangga**
Rasa bangga adalah perasaan yang dimiliki seorang individu dalam menghargai diri sendiri.
- m. **Banyak Akal**
Banyak akal adalah kemampuan seseorang untuk berpikir secara kreatif tentang metode dan bahan yang berbeda dalam upaya orang tersebut menanggulangi situasi yang baru dan sukar.
- n. **Sikap Respek**
Sikap respek adalah sikap menghormati orang lain ketika seseorang mengagumi, menghargai, dan mempunyai penghargaan secara khusus.
- o. **Tanggung Jawab**
Tanggung jawab berkaitan dengan menjadi dapat dipercaya dan dapat diandalkan, serta menjadi seseorang yang diandalkan oleh orang lain.
- p. **Toleransi**
Seseorang bersikap toleransi ketika seseorang bersikap adil dan berperilaku objektif terhadap orang lain.
Pada akhirnya, agar anak dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral bukanlah hal yang instan. Dibutuhkan proses pembelajaran dan latihan terus menerus sehingga sangat tidak mungkin jika orang tua mengharap anak-anaknya akan dapat berperilaku moral segera setelah dibacakannya cerita pada sang anak. Hal ini juga butuh pembiasaan pada anak. Metode bercerita ini pun hanyalah salah satu alternatif yang dapat digunakan orang tua

maupun pendidik untuk dapat mengenalkan dan memberikan pemahaman kepada anak mengenai nilai-nilai moral. Masih banyak cara, teknik, maupun metode yang dapat digunakan oleh orang tua untuk menanamkan moral pada anak. Tergantung pada kreativitas orang tua dan minat anak. Hal yang terpenting di sini adalah bagaimana kemudian orang tua dan pendidik dapat mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak dengan cara yang menarik dan efektif, tanpa harus menggurui dan memerintah anak untuk bersikap dan berperilaku moral.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, simpulan dari tulisan ini antara lain:

1. Proses pengenalan dan penanaman nilai-nilai moral pada anak tidak dapat dipisahkan dari lingkungan terdekat, yakni orang tua.
2. Nilai-nilai moral ini harus ditanamkan sejak anak masih berusia dini.
3. Untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai moral pada anak dapat dilakukan dengan menggunakan metode bercerita pada proses penyampaiannya, agar anak merasa lebih mudah untuk memahami konsep-konsep moral.
4. Bercerita memberikan banyak manfaat dalam mengenalkan konsep dan nilai moral pada anak.
5. Upaya-upaya yang dapat dilakukan agar metode bercerita dapat optimal dalam memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai moral pada anak, antara lain dengan :
 - a. Pengembangan metode bercerita yang dilakukan dengan menggunakan alat peraga, memanfaatkan fasilitas audio visual, bermain peran (*role play*), dan diskusi moral.
 - b. Memperhatikan karakteristik pendengar (anak-anak)
 - c. Pesan dalam cerita

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan mengacu pada pembahasan dan kesimpulan sebelumnya antara lain:

1. Orang tua perlu untuk menanamkan dan

- mengembangkan moral pada anak sejak usia dini, mengingat pentingnya dasar moral yang harus dibangun sebagai pegangan bagi anak saat dewasa kelak.
2. Orang tua dapat menggunakan metode bercerita dalam memberikan dasar moral pada anak yang dapat dikembangkan sesuai dengan tahapan perkembangan anak dan pesan-pesan yang hendak disampaikan.
 3. Orang tua perlu memiliki konsistensi dalam memberikan dasar moral pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Media Indonesia. (2011). Diakses pada tanggal 26 Juli 2011 dari <http://www.mediaindonesia.com/read/2011/01/01/197737/126/101/921-Anak-Bengkulu-Terkait-Kasus-Kriminal>
- Anderson, H. & Foley, E. (2010). *Why is storytelling an effective technique to use?*. Diakses pada tanggal 26 Juli 2011 dari <http://www.teachingvalues.com/why-storytelling.html>
- Berns, R.M. (2004). *Child, family, school, community: Socialization and support*. United States of America : Thomson Learning, Inc.
- Bimo. (2009). *Bercerita untuk anak usia dini*. Diakses pada tanggal 26 Juli 2011 dari <http://kakbimo.wordpress.com/2009/07/21/teknik-bercerita-untuk-anak-usia-dini/>
- Clarke-Steward, A., & Koch, J.B. (1983). *Children: Development through adolescence*. Canada : John Wiley and Sons, Inc.
- Derni, M. (2009). *Bercerita itu mudah*. Diakses pada tanggal 26 Juli 2011 dari <http://meidyaderni.com/?p=209>
- Hazelton, S. (2008). *12 benefits of bedtime storytelling*. Diakses pada tanggal 26 Juli 2011 dari <http://gomestic.com/family/12-benefits-of-bedtime-storytelling/>
- Herreld, C.F. (2005). Because wisdom can't be told: Using case studies to teach science. *Peer Review*, p.30. Diakses pada tanggal 26 Juli 2011.
- Hidayati, N. (2009). *Manfaat cerita bagi kepribadian anak*. Diakses pada tanggal 26 Juli 2011 dari <http://niahidayati.net/manfaat-cerita-bagi-kepribadian-anak.html>
- Hurlock, E.B. (1993). *Perkembangan anak jilid 2 edisi keenam*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Kohlberg, L. (1995). *Tahap-tahap perkembangan moral*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Maryati, R. & Agam. (2009). *Manfaat dan kekuatan dongeng pada psikologi anak*. Diakses pada tanggal 26 Juli 2011 dari <http://yogaatma.blogspot.com/2009/11/manfaat-dan-kekuatan-dongeng-pada.html>
- Masyhari, N. (2010). *Mayoritas kejahatan anak akibat kemiskinan*. Diakses pada tanggal 26 Juli 2011 dari http://m.beritajatim.com/detailnews.php/4/Hukum_&_Kriminal/2010-09-13/77302
- Muslimna, H. (2009). *Pendidikan peduli lingkungan pada anak melalui optimalisasi makna dan fungsi dongeng*. Diakses pada tanggal 26 Juli 2011 dari <http://muslimna.blog.friendster.com/>

- Nashori, F. (1995). Efektivitas rangsangan simulasi moral untuk meningkatkan penalaran moral siswa putri. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Nuraini. (2009). *Membangun manfaat melalui dongeng*. Diakses pada tanggal 26 Juli 2011 dari www.fedus.org
- Kalyanamandira. (2009). Diakses pada tanggal 26 Juli 2011 dari <http://kalyanamandira.wordpress.com/2009/12/22/penanganan-kasus-kriminal-anak/>
- Rajih, H. (2005). *Spiritual quotient for children: Agar si buah hati kuat imannya dan taat ibadahnya*. Yogyakarta : Diva Press
- Rico. (2009). *Kiat-kiat mendongeng*. Diakses pada tanggal 26 Juli 2011 dari http://www.dongengkakrico.com/index.php?option=com_content&view=article&id=44&Itemid=100
- Rosmansyah, Y. E. (2007). *Manfaat mendongeng bagi anak*. Diakses pada tanggal 26 Juli 2011 dari <http://www.perkembangananak.com/2007/12/manfaat-mendongeng-bagi-anak.html>
- Santrock, J.W. (2002). *Life-span development: Perkembangan masa hidup*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Schiller, P., & Bryant, T. (2002). *16 moral dasar bagi anak: Disertai kegiatan yang bisa dilakukan orang tua bersama anak*. Jakarta : Penerbit PT Elex Media Komputindo.
- Stoyle, P. (2003). *Story telling – benefits and tips*. Diakses pada tanggal 26 Juli 2011 dari <http://www.teachingenglish.org.uk/think/articles/storytelling-benefits-tips>
- Tiatri, S. (2009). *Manfaat mendongeng*. Diakses pada tanggal 26 Juli 2011 dari <http://peridongeng.wordpress.com/cerita-sesuai-usia/>
- Upright, R. L. (2002). To tell a tale: The use of moral dilemmas to increase empathy in the elementary school child. *Early Childhood Education Journal*, Vol. 30, No. 1, Fall 2002, p. 17.
- Wahyuning, W., Jash, & Rachmadiana, M. (2003). *Mengkomunikasikan moral kepada anak*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputido.
- Wikipedia. (2009). Diakses pada tanggal 26 Juli 2011 dari <http://en.wikipedia.org/wiki/Storytelling>.
- Wirawan, A. (2007). *Pentingnya storytelling*. Diakses pada tanggal 26 Juli 2011 dari <http://www.blogster.com/adywirawan/pentingnya-storytelling>